STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 10, Number 2, 2003

RELIGIOUS THOUGHTS AND PRACTICES OF THE *KAUM MENAK*: STRENGTHENING TRADITIONAL POWER

Nina Herlina Lubis

ISLAMIC BANKING IN MALAYSIA: PAST, PRESENT AND FUTURE

Joni Tamkin Borhan

VIOLENCE UNDER THE BANNER OF RELIGION: THE CASE OF LASKAR JIHAD AND LASKAR KRISTUS

Sukidi Mulyadi

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 10, no. 2, 2003

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Chloe J. Olliver

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 69/DIKTI/2000).*

Jajang Jahroni

Al-Islâm wa al-Mar'ah: Qaḍiyyat al-Mar'ah `inda al-Dârisîn bi al-Jâmi`ât al-Islâmiyyah al-Ḥukûmiyah bi Indûnîsiyyâ

Abstract: *The article's main aim is to map the development of gender discourse in IAIN throughout Indonesia. As is known, the discourse on gender only emerged and began to develop in Indonesia in the early 1990s. Yet, IAIN is not only involved in this movement but also plays a very important role in directing the movement. Many IAIN figures are influential gender activists in Indonesia.*

Because of their Islamic background, IAIN activists propose a different approach to gender issues. Even among these activists, different views emerge, owing largely to their different religious understanding. Among these activists are those who can be considered conservatives, who disagree with gender equity. They see the gender movement as part of the Western women's experience, which is not in line with the norms of the Muslim community. This is a religious understanding that is tightly bound to a literal interpretation of the religious texts.

Unlike conservatives, moderates believe that Islam is a religion that acknowledges equality between men and women. Their arguments tend to be apologetic in the sense that they try to defend Islam from any criticism that accuses Islam of gender bias. This group, however, is clearly incapable of coping with existing issues, to the point where they even ignore these issues altogether. For example, although they reject the misogynistic Prophetic traditions which downgrade women, considering them false traditions (mawèû'î)*, they cannot explain why such traditions have come into being.*

Liberals, the third group, are those who acknowledge that religions, including Islam, are indeed often the source of gender inequality. This,

they argue, is because from their inception, religions are developed from a male-dominated paradigm. It is therefore not surprising that the results are often discriminatory towards women. Relying on social science theories and hermeneutics, liberals try to destroy the old paradigm and develop a new one in which there is complete gender equality.

The latter group is highly influential in the gender movement in Indonesia, even effecting policies on gender. Although small in number, with their new methods and approaches, they make a distinct contribution to the spread of gender equality in Indonesian society.

The most fundamental criticisms of gender relations from the liberal group are, in many ways, a result of their attachment to Western modern humanist thought, which views men and women as economically, socially and politically equal beings. Both men and women are indeed physically different but this is not necessarily the case socially and culturally. According to Islam, God does not value His creatures differently based on gender. Both men and women are equal except those who fear Him most. This group was the first to promote the concept of mutual partnership, which became the focus of public discourse, replacing that of women's emancipation.

The young Muslim scholars who have joined the liberals find many weaknesses in the formative history of the religious doctrines. This includes the history of Prophetic traditions, particularly that of the gender-related Prophetic traditions. These weaknesses, liberals feel, were not immediately addressed and consequently, in the later developments, they caused many disturbances in religion's epistemological system. Injustice starts to occur when a system is incapable of defending itself against foreign intruders.

The present article also looks at the topics discussed in the works of IAIN. It is worth noting that before their encounters with gender issues, the works of IAIN members about women were limited to specific topics such as law and education and were generally normative (i.e. women as they should be). After exposure to gender issues, however, there emerged a new tendency to discuss women in the context of modernization and globalization. Their discussions became strongly contextualized (i.e. women as they are).

Generally speaking, however, the normative-theological discourse on women is still dominant in IAIN. The gender movement is so far still an elite phenomenon that effects only a limited, largely urban group. The remaining segments of Indonesian society are still untouched and the gender movement can not yet be considered a popular movement.

Jajang Jahroni

Al-Islâm wa al-Mar'ah: Qaḍiyyat al-Mar'ah `inda al-Dârisîn bi al-Jâmi`ât al-Islâmiyyah al-Ḥukûmiyah bi Indûnîsiyyâ

Abstraksi: *Tulisan ini mencoba memetakan perkembangan wacana gender di lingkungan IAIN di Indonesia. Seperti diketahui, isu gender baru masuk dan berkembang di Indonesia pada awal tahun 90-an. IAIN tidak hanya terlibat dalam isu ini, melainkan turut menentukan arah perkembangan gerakan gender. Hal ini dibuktikan dengan munculnya sejumlah tokoh IAIN yang menjadi penggiat gender yang cukup berpengaruh di Tanah Air.*

Ketika dihubungkan dengan Islam, kalangan IAIN memiliki tanggapan yang berbeda terhadap isu gender. Hal ini diakibatkan oleh pemahaman keagamaan mereka yang berbeda pula. Di antara mereka ada yang dapat dikategorikan sebagai kelompok konservatif, yang tidak setuju dengan isu kesetaraan gender. Mereka menganggap isu tersebut sebagai bagian dari gerakan perempuan di Barat yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat Muslim. Anggapan ini berhubungan dengan pemahaman keagamaan mereka yang masih terbelenggu dengan teks-teks keagamaan yang ditafsirkan secara harfiah.

Sementara itu, mereka yang berbeda dengan kelompok di atas dapat dikategorikan sebagai kalangan moderat, yang beranggapan bahwa Islam adalah agama yang mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Argumen kelompok ini bersifat apologetik dengan berusaha membela agama dari berbagai anggapan yang bias gender. Namun kelompok ini sebenarnya tidak dapat mengatasi berbagai persoalan yang ada. Banyak masalah yang ditinggalkan begitu saja oleh kelompok ini. Contohnya, meskipun mereka menolak hadis-hadis misoginis yang merendahkan martabat perempuan dan menganggapnya sebagai hadis palsu (mauḍû`î)*, namun mereka tidak dapat menerangkan kemunculan hadis-hadis tersebut.*

Kelompok berikutnya adalah kalangan liberal, yang mengakui dengan jujur bahwa agama, termasuk Islam, seringkali menjadi penyebab timbulnya ketidakadilan gender. Hal ini dikarenakan agama sejak awal dikembangkan dari sebuah paradigma yang sangat bias laki-laki, sehingga tak mengherankan bila produknya pun sangat bias laki-laki. Dengan bantuan teori-teori ilmu sosial dan hermeneutik, kalangan ini mencoba

membongkar paradigma lama dan membentuk paradigma baru yang sepenuhnya mendukung kesetaraan gender.

Mereka ini sangat berpengaruh dalam gerakan gender di Indonesia. Bahkan tak berlebihan untuk mengatakan bahwa mereka turut menentukan arah dan kebijakan gerakan gender itu sendiri. Meskipun jumlah mereka sangat kecil, namun dengan metode dan pendekatan yang sama sekali baru turut memberi sumbangan penting dalam diseminasi kesetaraan gender di kalangan masyarakat.

Kritik yang paling mendasar dari kalangan liberal terhadap relasi gender dalam beberapa hal dipengaruhi oleh humanisme barat modern yang memandang laki-laki dan perempuan sebagai pribadi yang sama, baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Perbedaan fisik antara keduanya tidak membedakannya secara sosial dan budaya. Dalam pandangan Islam, Tuhan tidak membedakan hambanya berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan memiliki harkat dan martabat yang sama. Yang membedakan mereka hanyalah takwanya saja. Untuk pertama kalinya jargon kemitrasejajaran (mutual-partnership) *disuarakan oleh kelompok ini dan menjadi wacana publik, menggeser wacana lama tentang emansipasi wanita.*

Para intelektual muda muslim yang tergabung dalam kelompok liberal melihat banyak titik kritis alam sejarah pembentukan doktrin keagamaan, dalam hal ini hadis, termasuk di dalamnya yang berkatian dengan gender. Karena titik kritis ini tidak segera dibenahi, pada masa selanjutnya melahirkan kepincangan dalam sistematika epostemologi hadis. Ketidakadilan gender bermula dari sini, yaitu ketika sistem tersebut tidak mampu melindungi dirinya sendiri dari unsur-unsur asing yang berasal dari luar.

Tulisan ini pun mencoba membahas topik-topik yang muncul dalam karya-karya kalangan IAIN. Perlu diketahui bahwa sebelum mengenal isu gender, tulisan kalangan IAIN mengenai perempuan sangat terbatas pada hal-hal tertentu saja, seperti agama, hukum, dan pendidikan. Dan pada umumnya tulisan mereka sangat normatif (perempuan as it should be*). Namun setelah mengenal isu gender, muncul kecenderungan baru di mana mereka membahas masalah-masalah keperempuanan yang dikaitkan dengan isu-isu modernisasi dan globalisasi. Pembahasan mereka sangat kontekstual (perempuan* as it is*).*

Meski demikian, secara umum pembahasan normatif-teologis mengenai perempuan masih mendominasi kecenderungan yang ada di IAIN. Kenyataan ini bisa dijelaskan bahwa gender masih merupakan gerakan elitis yang hanya menyentuh kalangan tertentu saja, dan itu pun terjadi di perkotaan. Sementara itu sebagian besar masyarakat belum tersentuh oleh gerakan ini. Isu gender belum menjadi gerakan massal-populis yang menjadi keprihatinan seluruh warga masyarakat.

جاجانج جهراني

الإسلام والمرأة: قضية المرأة عند الدارسين بالجامعات الإسلامية الحكومية بإندونيسيا

إن قضية المرأة كإحدى الموضوعات المعروضة للبحث والدراسة قد أثـــارت اهتمـــام الباحثين والدراسين بالجامعات الإسلامية الحكومية منذ زمن طويل، ومن المحتمل أنهـــا نشأت مع إنشاء الجامعات الإسلامية الحكومية نفسها على الرغم من عدم وجود أدلـة تثبت ذلك، بل يرجع فقط إلى أن التراث الإسلامي وهو المحور الذي يرتكـــز عليـــه الدراسة في الجامعات الإسلامية الحكومية يهتم فيما يهتم به بقضية المرأة من حيث أنهـا تحتل مكانة في أبحاث الفقه وعلوم الحديث والتفسير وعلم الكلام والتصوف ومـــا إلى ذلك من مواد دراسية، وعليه فإن قضية المرأة في حدود كونها مضوع البحث لم تكـــن جديدة من الناحية الأكاديمية على وسط الجامعات الإسلامية الحكومية ومؤسســـات التعليم الإسلامي العالي الأخرى بإندونيسيا، وتمشيا مع طبيعة العلوم الإسلامية التي تميل إلى اعتبار نظام الانتساب الأبوي فإن الأبحاث المقدمة في هذا الصدد تجري وفقا لتلـك النظرة، و لم تجر الدراسات حول قضية المرأة عند أوساط الجامعات الإسلامية الحكومية وفقا لنظرة المساواة إلا في الآونة الأخيرة.

إن تطور الدراسات التي أجريت على قضية المرأة والمساواة في الإسلام لـدى الدارسين بالجامعات الإسلامية الحكومية —كما يتضح في الرسائل العلمية المسجلة بها التي نتعرض لها في هذا البحث— يأتي متزامنا مع تطور المناهج الفكريـــة في الفكـــر الإسلامي الإندونيسي، وهذا بالطبع كان نتيجة للعلاقات المكثفة المتبادلة بين الجامعات الإسلامية والاتجاهات الفكرية بإندونيسيا، وكما يحدث فيما يتعلق بالقضايا الأخـــرى مثل الديموقراطية وحقوق الإنسان فإن الدراسات حول المرأة تسير نحو الانطلاقة بعد أن أصبحت القضية في متناول المعلومات العامة، وأما فيما يتعلق بموضوع المساواة بصفـــة خاصة فإنه يحتل مكانة من الأهمية وذلك لأن الجامعات الإسلامية من حيث أنها مركز

العلوم الإسلامية فإن لها إمكانية كبيرة لتلك العملية التي عادة يطلق عليها اسم إعـــادة بناء الفكر الإسلامي على أساس المساواة بين الرجل والمرأة.

ويستهدف هذا البحث إجراء دراسة حول ديناميكية فكرة المساواة وتطورها لدى الجامعات الإسلامية، وينصب الاهتمام فيه على عدد من الرسائل العلمية خاصـــة تلك التي أبرزت اتجاها واضحا لدراسة قضية المساواة، وهذا بطبيعة الحال مثير للاهتمام لأن تطور الدراسات حول المساواة في الجامعات الإسلامية الحكومية تسير في بعـــض الأمور على ما سار عليه الاتجاهات المماثلة لدى المفكرين المسلمين بإندونيسيا.

توسيع نطاق الدراسات الإسلامية:

أصول تطور الداراسات حول قضايا المرأة في الجامعات الإسلامية الحكومية

إن من الأهمية بمكان أن نصرح بأن الدراسات حول قضايا المرأة بالجامعـات الإسلامية الحكومية بجانب ما لها من تفاعل مع تطور الفكر الإسلامي بإندونيسيا بصفة عامة فإنها كذلك تسير متوافقة مع تحول الاتجاهات الدراسية بها؛ وقد كان هذا التحول أساسا لعملية تفاعل مكثف يليه الترحيب بالأفكار الجديدة التي نشـــأت في الفكـــر الإسلامي بإندونيسيا؛ وكما هو المعروف فإن الجامعات الإسلامية الحكومية اعتبارا من عقد السبعينات قد تعرضت لتطورات هامة وخاصة منذ تولي الدكتور معطي علـــي (Dr. Mukti Ali) (من مواليد ٢٣ أغســـطس ١٩٢٣)[١] وزارة الشـــؤون الدينيـــة ١٩٧١-١٩٧٨ ففيما يتعلق بالجامعات الإسلامية الحكومية كان أهم القرارات الـــتي اتخذها إرسال المدرسين ضمن بعثة الوزارة إلى الخارج أو بعبارة أدق إلى الجامعـــات الغربية فلم يمض على توليه الوزارة إلا عاما واحدا حتى زاد في ســـنة ١٩٧٢ عـــدد المبعوثين إلى ٥٥ مدرسا[٢]، بل انه في تطور لاحق قد شهدت جامعة شريف هدايـــة الله الحكومية بجاكرتا إرسال عدد من الدارسين بها ستة منهم إلى أستراليا واثنان منـــهم إلى انجلترا وسبعة إلى مصر واثنان إلى السودان وتسعة إلى كنـــدا (Canada) وواحـــد إلى سينغافورة وثمانية إلى هولندا، وأما جامعة يوغياكرتا الإسلامية الحكومية فقد شـــهدت أيضا إرسال عدد من مدرسيها إلى الخارج لمواصلة الدراسة أو عقد دراسة مقارنـــة أو زيارة مراكز اللغة في أمريكا وكندا واوربا وآسيا،[٣] وقد لجأ الوزير إلى اتخـــاذ هـــذه السياسة اعتقادا منه بأن المدرسين في الجامعات التي تشرف عليها الوزارة وكذلك كبار الموظفين بها يحتلون المركز الأول وفى مقدمة صفوف المسؤولين عن الارتقاء بمســـتوى الكفاءات والقيام بتجديد نظام التعليم في الجامعات الإسلامية الحكومية.

على أن الكلام عن تطور الجامعات الإسلامية الحكومية لا ينبغي أن يتجاهل الدور الذي كان يلعبه هارون ناسوتيون (Harun Nasution) إذ لم تمض على رجوعه من كندا إلا أربعة أعوام حتى عين رئيسا لجامعة شريف هداية الله الحكومية خلفا للبروفسور طه يحي (Prof. Toha Yahya) وقد كان يشغل قبل ذلك منصب نائب رئيس الجامعة للشؤون الأكاديمية؛ وفى الواقع كان الدكتور هارون ناسوتيون قد قرر في نفسه أن يخدم جامعة شريف هداية الله بجاكرتا فور انتهاء دراسته وحصوله على الدكتوراة من معهد الدراسات الإسلامية جامعة مايك جل (McGill) بكندا[٤]؛ ولذلك فما ان عين رئيسا للجامعة حتى قام بالتجديد فيها؛[٥] وقد جاءت هذه الخطوة متوافقة مع سريان روح التجديد في وزارة الشؤون الدينية تحت قيادة الوزير معطى على؛ ويجب أن نلاحظ في هذا الصدد أن هارون ناسوتيون كان يتسلم الجامعة من سلفه وهي في وضع سيئ للغاية فقد صور الجامعة على أنها كانت تقوم بتعليم الإسلام في حدود ضيقة وهي تفهم الإسلام خطأ بأنه لا بد من التركيز دائما على جانب العبادات ويجب أن يقوم التفكير على مذهب واحد؛[٦] وسرعان ما دعا إلى تغيير المناهج الدراسية وخطة الدراسة؛ وكان قد تقدم في اجتماع العمل لرؤساء الجامعات الإسلامية الحكومية المنعقد بمدينة شيمبلويت (Ciumbuleuit) باندونج (Bandung)في أغسطس ١٩٧٣ باقتراح لتوسيع مجالات الدراسات الإسلامية في الجامعات الإسلامية الحكومية بحيث لا تقتصر على علوم الفقه وأصوله والتفسير والحديث فحسب وإنما يجب أن تشمل أيضا علم الكلام والتصوف والفلسفة والتاريخ؛ ولتوسيع آفاق الفكر الإسلامي بحيث ترتبط بالواقع والتاريخ فقد اقترح على ضرورة تعريف طلاب الجامعات الإسلامية الحكومية بعلم مقارنة الأديان وعلم الاجتماع الديني وعلم النفس الديني،[٧] وذلك لكي يحصلوا على أسس كافية من آفاق الفكر الإسلامي؛ وتحقيقا لذلك فقد ألف كتابا أصبح فيما بعد مقررا على الطلبة حتى الآن وهو الذي يحمل عنوان *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (*الإسلام في جوانبه المتعددة*) وهذا في الوقت الذي قام فيه بالتعريف على المذاهب الكلامية القديمة مثل المعتزلة بهدف اعداد المجتمع الإندونيسي في رأيه للتحول إلى مجتمع أكثر عقلانيا.

وكان هذا التغيير الذي طرأ على المناهج الدراسية بجانب التغييرات الأخرى قد أزاح عن الجامعة تدريجيا ما كانت تنطبع به وكأنه مؤسسة الدعوة؛[٨] إن الجهود التي بذلها هارون ناسوتيون —وبدون التقليل من قيمة جهود غيره الذين فعلوا نفس الشئ— قد غيرت صورة الجامعة الإسلامية الحكومية وحولتها إلى مؤسسة أكاديمية،

و لم يتنبه أحد إلى هذا التطور إلا بعد رجوع عدد كبير جدا من الطلبة الإندونيسيين الحاصلين على الماجستير أو الدكتوراة من الجامعات الغربية في النصف الأول من التسعينات، وكان يساير ذلك توسع مجال الدراسات الإسلامية الذي تخصصوا فيه إذ لم يعودوا يتخصصون في العلوم الإسلامية الموروثة بقدر ما تمكنوا من العلوم العامة مثل علم الاجتماع والفيلولوجي والتاريخ وعلوم السياسة وما إلى ذلك من علوم؛ ومن النتائج المثيرة الأكثر مدى لهذه التطورات نشوء موقف لدى الجامعة الإسلامية الحكومية يتمثل في أنه لم يعد ينظر إلى الإسلام من حيث العقيدة فحسب وإنما أيضا باستخدام آلات مساعدة من العلوم الحديثة وكان الاتجاه إلى تقديم الإسلام وشرحه من الناحية السوسيولوجية أنموذجا واضحا لهذا الموقف، وهكذا اشترك علماء الجامعة الإسلامية الحكومية بشكل فعال في مناقشة مختلف القضايا السائدة مثل حقوق الإنسان والمجتمع المدني والحكومة النظيفة بما في ذلك قضية المساواة بين الرجل والمرأة.

دراسة قضايا المرأة في الجامعة الإسلامية الحكومية: صورة عامة

لقد انتشرت أفكار المساواة بين الرجل والمرأة في الجامعة الإسلامية الحكومية من خلال كتب ألفها مفكرون مسلمون، فكانت مؤلفات فاتيما ميرنيسى (Fatima Mernissi) ورفعت حسن (Riffat Hasan) ونوال سعداوي (Nawal Saadawi) وأصغر على (Asghar Ali Engineer) وأمينة ودود محسن (Amina Wadud Muhsin) التي ترجمت إلى اللغة الإندونيسية مرجعا أساسيا أسهم في تكوين مفهوم المساواة لدى الجامعة الإسلامية الحكومية وكان لأفكار هؤلاء أهميتها القصوى في إيقاظ الهمم وإثارة الوعي بفكرة المساواة لدى أفراد المجتمع؛ بيد أن انتشار الأفكار لم يخضع للعوامل الخارجية فحسب وإنما كان للعوامل الداخلية أثرها القوي أيضا.

فقد كانت القضية حركة تحرير المرأة التي كانت كارتيني (Kartini) وديوي سارتيكا (Dewi Sartika)رموزها وكانت حركة قومية تتلقى مساندة كاملة من الحكومة إن لم نقل جزءا من سياسة الحكومة وهي حركة كانت تتمتع بأنها لقيت ترحيبا واسع النطاق من المجتمع وبلغت ذروتها فيما أطلق عليه اسم الدور المزدوج للمرأة فكان تأثير أولئك المفكرين لا يتعدى أن يكون تطويرا لهذه الحركة وتحويلها إلى الوعي بالمساواة فقد أعدت الحركة أساسا قويا في المجتمع لدخول فكرة المساواة ولو لم تقم حركة التحرير لكان من الصعب تصور انتشار أفكار المساواة بإندونيسيا.

وفى فترة التكوين كانت فكرة المساواة في الأول مجرد اتجاه عام مع ما يتمتع به من جذب الانتباه وسرعان ما كتب لها الشهرة الواسعة وخاصة بعد أن أبدى عدد من المؤسسات الأجنبية استعدادها لتمويل هذا المشروع المعروف باسم *affirmative action* وفجأة شعر الناس بأهمية معرفة القضية ودراستها والحديث عنها وأجريت الدراسات والبحوث في كل مكان وقد برزت هذه الظاهرة في أوائل التسعينيات عندما لقيت القضية ترحيبا وتقديرا من المجتمع، وفى تطور لاحق قرر عدد من الباحثين بشكل واع وبكل مسؤولية الخوض في هذا المجال الجديد وقد اختار بعض الذين سنحت لهم الفرصة لمواصلة الدراسة سواء في الداخل أم في الخارج التخصص في الدراسات النسائية وقد زاد هذا الاختيار من رسوخ فكرة المساواة في الجامعة الإسلامية الحكومية.

وقد قام أولئك الدارسين الذين صاروا فيما بعد دعاة المساواة بنشر أفكارهم بشكل منظم لدى الطلبة و لم يكتفوا بتزويد مكتبتهم العامة بالكتب الجديدة التي صدرت لعلماء المسلمين وغيرهم[٩] وإنما جاءوا أيضا إلى إنشاء مناهج جديدة في فهم القضية فقد استخدموا مناهج علم الاجتماع ومناهج الهيرمنيطيقا (hermeneutik) في أبحاثهم فكانت النتيجة أن سهل عليهم نشر أفكار المساواة بشكل واسع لدى المجتمع وبالطبع لم يكن هذا المنهج مقبولا لدى الكثيرين بل البعض يرفضونه زعما منهم بأنه منهج يرمى إلى إهدار القيم الدينية التي جرت العادة في احترامها وتقديسها بينما يتبنله البعض لأن به قد نستطيع في رأيهم تنقية الدين من شوائب التاريخ وكل هذه المواقف من المؤيدين والرافضين والموقف الثالث الذي لا يؤيد ولا يرفض أفكار المساواة موجودة في الجامعة الإسلامية الحكومية.

وبصرف النظر عن طبيعة الأفكار المنتشرة التي سنتعرض لها فيما بعد فإن من أهم ما ينبغي التأكيد عليه هو أنه خلال السنوات العشر الأخيرة شهدت الدراسات النسائية في الجامعة الإسلامية الحكومية توسعا في مجالات البحث فيها يشمل تلك المناطق التي تستهدفها حركة تحرير المرأة، فإذا كانت البحوث فيما سبق خاضعة للاعتقادات السائدة فإنها الآن مرتبطة بالمسائل التي يعانى منه فعلا المجتمع وهذا التغير في طريقة النظر له أهميته من أجل معرفة إلى أي مدى انتشرت أفكار التحرير والمساواة وتؤثر في مسار الحركات النسائية.

وكانت إحدى القضايا التي شملها ذلك التوسع هي النظر في إدخال قضايا المرأة ضمن المواد التعليمية لنظام التعليم؛ وقد كان نظام التعليم السائد خلال فترة نظام الحكم الجديد قائما على فلسفة التنمية التي تقتضي أن تتحكم الدولة على المجتمع

ليكون لهم مؤهل وكفاءة وبأدنى الأجور في شغل العمالة بمراكز الإنتاج التي تتحكم فيها الدولة وهذا التحكم بلغ ذروته فيما أطلق عليه اسم مبدأ *link & match* الذى اقترحه وزير التعليم واردیمان جويونيونيجورو (Wardiman Djojonegoro) وعلى هذا فإن نظام التعليم لا يعدو أن يكون مجرد مصنع كبير لإنتاج العمال ومن ناحية أخرى فإن مثل هذا التحكم يقتضي بقاء النظرة إلى مكانة المرأة على حالها الهامشية حفاظا على الدولة؛ ومن هنا قامت الحركات النسائية ضد هذا النظام الذي اعتبرته نظاما مستبدا ينتهك حقوق الإنسان.[١٠]

ومن القضايا ذات الصلة الوثيقة بالمرأة ما يواجهه من مشاكل مثل العمل خارج البيت والتفرقة العنصرية وحقوق الولادة والعنف والإهانة والغصب والإجرام إلى غير ذلك من أمور تحرمهن من حقوقهن، ولاشك أن تلك التحليلات التي قدمها الباحثون في الجامعة الإسلامية الحكومية قد أثرت موقف الجامعة واستطاعت أن تقدر المشاكل الاجتماعية حق تقديرها لتبحث لها عن حلول مناسبة بل في أسوء الحالات التي تتعرض لها المرأة مثل قضايا الخدمات والمسجونات لم تغب عن أنظارهم.

وكذلك التحديد المفروض على المرأة في جميع الحالات لم يغب عن توجيه النقد إليه من جانب الدارسين في الجامعة الإسلامية الحكومية فقد اعتبروا هذه السياسة قد عفا عليها الزمن فالمرأة لا تختلف عن الرجل في حق شغل المناصب الاستراتيجية في الدولة وقد بقيت بعض الدول الإسلامية على موقفها من حرمان النساء من المشاركة في عملية تنمية الدولة وعلى الرغم مما يسمح لهن العمل خارج البيت إلا أن العوائق الشكلية مازالت قوية أمامهن فلم تكن حركة التحرير تكفى لتحقيق ما تصبو إليه المرأة أصلا لأن الحركة في مرحلة التطبيق لم تعط لهن إلا مجالا هن في الحقيقة في غنى عنه وقد بلغ هذا الوضع ذروته فيما أنشأت الحكومة وزارة خاصة لشؤون المرأة إذ يحمل ذلك في طياته تفرقة أصبحت فيما بعد موضع سخرية لدى أنصار الحركات النسائية فليست مثل هذه الامتيازات التي كن يطالبن به وإنما اعتبار مكانتهن ومعاملتهن بالمساواة مع الرجل وهن يطالبن بأن تكون الحكومة أكثر اهتماما بقضايا المرأة بحيث تنفتح لهن الفرص للمشاركة في التنمية الوطنية.[١١]

الدراسات النسائية في الجامعة الإسلامية الحكومية
محاولة لوضع خريطة أولية

سنستعرض فيما يلى ثلاثة أصناف من الدراسات التي يقوم بها الباحثون في الجامعة الإسلامية الحكومية كما وردت في رسائلهم العلمية سواء للحصول على الماجستير أم الدكتوراة أم كانت مجرد بحوث أو تقارير علمية[١٢] ولكن يجب التنبيه قبل ذلك إلى أن هذا التصنيف ليس على إطلاقه لما بينها من ترابط وتداخل، بيد أن ذلك لا يعنى أن التصنيف نفسه غير دقيق لأن المحاور الرئيسية فعلا ثابتة ولهذه الملاحظة أهمية كبيرة لئلا نقع في سوء الفهم الذي قد يحدث[١٣] وتأتى هذه الصعوبة من الموقف المزدوج الذي تتبناه الجامعة الإسلامية الحكومية إزاء قضايا المرأة؛ فمن ناحية لم يزل فيها الإيمان بالقيم الدينية التقليدية قوية، ولكنها لا تستطيع التغاضي عن إعجابها بفكرة المساواة وهذه الحقيقة هي التي تؤدي بدورها إلى التناقض في موقفها إزاء القضية.

الموقف التقليدى المحافظ

يقوم الموقف التقليدي المحافظ على رفض فكرتي تحرير المرأة ومساواتها مع الرجل سواء كانت الفكرة غربية أم شرقية ويورد أتباع هذا الموقف أدلة لإثبات مذهبهم من آيات القرآن الكريم والسنة النبوية يفهمونها من الناحية الحرفية فبدا عليهم أنها تتعارض مع فكرتي تحرير المرأة والمساواة وعلى العموم فإنهم يرفضون فكرة التجديد أصلا فلا غرابة في موقفهم المعارض.

ويستعمل مصطلح الموقف التقليدي المحافظ هنا للدلالة على معارضة فكرتي تحرير المرأة والمساواة فبدلا من القيام بالبحث عن تفسير جديد للتعاليم الإسلامية يتناسب مع فكرتي تحرير المرأة والمساواة فإنهم جمدوا أنفسهم في المحافظة على الأفكار الدينية القديمة الموروثة وكان منهجهم في ذلك يقوم على فهم النصوص الدينية بشكل حرفي وبما يتبادر من معناه الظاهر ولذلك يسمون أيضا الظاهرية وكانت النتيجة أن رفضوا المسلمات التي عرضها أنصار الحركات النسائية ودعاة المساواة.

ويرى أصحاب هذا الموقف أن حركة تحرير النساء والدعوة إلى المساواة ما هي إلا محاولة من المرأة في الغرب أن تحرر نفسها من قبضة الرجل وليس في ذلك ما يمت إلى الدين بصلة لأن الغرب قد تخلص أصلا من الدين وقد أوردوا آراء بعض العلماء لتأييد مذهبهم فقالوا إن الإسلام دين كامل متكامل وما من شئ إلا ويوجد له حكم في القرآن الكريم أو السنة النبوية فلم يعد المسلمون يحتاجون إلى شئ آخر أو إيديولوجية أخرى وإلا كان ذلك إهانة منهم لأحكام الله.

وتتلخص أدلة الموقف التقليدي المحافظ في أن الإسلام قد قرر كل شيء فيما يتعلق بمكانة كل من الرجل والمرأة وأن فكرتي تحرير المرأة والمساواة لا تتفق مع الشريعة الإسلامية فالرجل والمرأة قد خلقهما الله تعالى بطبيعة مختلفة فكان من الطبيعي أن يختلف دورهما ووظيفتهما وبالتالي فإن كل محاولة لإنكار هذا القدر المحتوم فليس له مبرر وان حركة تحرير المرأة ما هي إلا محاولة غربية لهدم الإسلام لأنها تفضي بالمرأة المسلمة إلى الخروج على أوامر زوجها وآبائها بل الخروج على التعاليم الإسلامية ثم بعد ذلك تخرج من البيت وتترك رعاية أولادها وصارت تربيتهم فوضى بما يهدد بخطورة نشأتهم نشأة غير إسلامية.

ونجد هذا الموقف عموما في الرسائل العلمية المقدمة إلى الجامعة الإسلامية الحكومية وعلى الرغم من أننا لم نستطع التحديد من حيث الكم ففي وسعنا القول إن الموقف التقليدي المحافظ هو السائد في تلك الرسائل وسنورد منها مثالا إذ صرح أحدهم بنوع من السخرية حيث قال "إن تخصيص الدور الذي حدده الإسلام لكل من الرجل والمرأة يمثل فيما يبدو مشكلة للمرأة وهن يزعمن أن تحديد دورها داخل البيت ظلم لهن وحكم غير عادل الأمر الذي يؤدى في نظرهن إلى أن يكون دورهن هامشيا ووضعهن محروما من الحرية مع اليأس من معرفة العالم الخارجي الذي يتمتع بها الرجال".[١٤]

وهذا الزعم هو الذي يفضي بالمرأة إلى مزيد من السقوط إلى هاوية لا يعرف لها نهاية وهو ما يحدث في تلك الظاهرة التي نشهدها اليوم حيث ما فتئت المرأة تجرى وراء نزواتها فتعمل في مجال الخدمات العامة كالرجال ويمضى الباحث قائلا "إن إتاحة مزيد من فرص العمل والنشاط للمرأة قد جعلتها تتعدى طبيعتها النسائية إذ تقوم بأعمال هي في الحقيقة ليست في حاجة إليها بل تنتهك في سبيلها القيم السائدة وإن تجاوزها الحد بحيث تتغلب على الرجال قد يعرضها دون وعي لمشكلة كبيرة لنفسها ولأسرتها".[١٥]

وفى رأي أنصار الموقف التقليدي المحافظ أن دور المرأة أن تكون زوجة وأما؛ وهما من أفضل الوظائف التي يمكن أن تقوم بها المرأة فوظيفتها الأساسية تربية الأولاد وخدمة زوجها والحفاظ على الأموال ومن ذا التي تحاول منهن أن تخرج عن هذا الإطار فقد خرجت عن طبيعتها.

وهذا الفهم الحرفى الظاهري لنصوص الدين هو الذي يرجع إليه السبب في بقاء المرأة على دورها التقليدي من كونها زوجة وأما فاقتصر مكانها على السرير والمطبخ والبئر يقول أحد الباحثين "إنه يجب على الزوجة أن تخدم زوجها ولا يجوز لها أن

ترفض الطلب إذا ما أراد منها شيئا وإنها لتقع في الذنوب إذا ما رفضت طلبه بادعاء أنها مشغولة حتى ان انشغالها بأعمال المترل مثل الطبخ او غسل الملابس لا يعفيها من الذنب إن رفضت طلب زوجها"[١٦]، وهذا التصريح ينم عن رأي الموقف التقليدي المحافظ في وجوب الطاعة للزوج لأنها عبادة وان الزوجة دائما على استعداد تام لخدمة زوجها وأن انشغالها حتى بأعمال المترل والانشغال بأمور أخرى ليس مبررا للرفض.

وفى رأي أنصار المذهب التقليدي أن الحياة الأسرية بما في ذلك الاتصال الجنسي عبادة فيجب ممارستها بكل إخلاص وإذا ما حدث أن رفضت الزوجة ولو مرة فإن جميع الملائكة في السماء يلعنوها يقول إحدى الباحثات "إنه إذا جلس الزوج فإنه يجب على الزوجة أن تتقرب إليه وإذا تكلم يجب عليها الإنصات حتى يعطى ذلك انطباعا بالانسجام والمودة وإذا لزم الأمر تسأله إن كان يحتاج إلى شئ يحب أن يأكله أو يشربه فيثير ذلك من محبته لإحساسه بما تتصف به زوجته من وفاء وانتماء".[١٧]

ويرى أنصار المذهب التقليدي المحافظ أنه ليس هناك مشكلة في العلاقة بين الرجل والمرأة لأن التسليم بالواقع كان نتيجة منطقية لفهمهم لنصوص القرآن الكريم والسنة و لم يشكل عليهم شئ في ذلك كله فللمرأة حقوق وواجبات كما للرجل والكل يؤدى دوره ووظائفه المختلفة طبقا لما قرره الدين وهذا الاقتناع هو الذي جعلها تسمح بتعدد الزيجات وهو أمر تعتبره الحركات النسائية معاناة كبيرة للمرأة في الوقت الذي يرى فيه هؤلاء أنه أمر عادي ويمضى الباحث قائلا "إذا جاء الزوج بأولاده من زوجة أخرى فإن على الزوجة أن ترحب بهم بكل حب ومودة وتظهر لهم بشارة الوجه والابتسامة والسعادة ولا يجوز لها أيضا أن تستقبل زوجها بوجه قاتم مقشر وفى ملابس غير نظيفة بل على العكس من ذلك يجب أن تكون مليحة الوجه وتحرص على أن تتزين بما لديها من زينة طالما مصرحا لها بذلك".[١٨]

إن التسليم بهذا الواقع في العلاقة بين الرجل والمرأة كما قرره الدين يعد انقيادا لأوامر الدين وإذا كان هناك مشاكل اجتماعية مثل العنف على المرأة وسوء المعاملة معها فإنما نتج كما يرى أنصار المذهب عن عدم قدرة المرأة على الحفاظ على حرمتها فلو احترمت نفسها لما جرأ أحد على عدم احترامها ويضربون لذلك مثالا في أن كثيرا من الأسباب التي تؤدى إلى إزعاج المرأة في الطريق مثلا وإلى حدوث الاغتصاب ترجع إلى طريقتها في اللباس بحيث ان فيها إثارة الشهوات بينما ترجع الأسباب الأخرى إلى النظام الاجتماعي غير الإسلامي الذي هيأ للمرأة أن تفتح عوراتها وسط الرجال الفضوليين عديمي الأخلاق فلو سترن على عوراتهن وكان النظام الاجتماعي إسلاميا لما

حدث مثل تلك المشاكل الاجتماعية المشار إليها، ومع ذلك فإن أنصار المذهب التقليدي المحافظ ينظرون بكل تشكك إلى الأفكار حول المرأة التي يروجها دعاة الحركة النسائية من المسلمات وكان أكثر المؤلفين تعرضا للنقد من جانبهم هو فاتيما ميرنيسي فقد وجه إليها الباحث آسيسبان (Asispan) نقدا لاذعا عن أفكارها حول تحرير والمرأة وإعجابها بالغرب قائلا "..ويبدو أن ميرنيسي لم تهتم بالفرق بين الرجل والمرأة .. ومن الأسف أنها جعلت الغرب سندا لأفكارها .. وكان ينبغي عليها أن تعرف أنه ليس كل ما يأتي من الغرب حقا" "والكاتب لا يرى فيما عرضته فاتيما ميرنيسي ما تتعرض فيه لتوجيه النقد إلى الأفكار الغربية حول المرأة، ويبدو أنها كانت مفتونة جدا بما وصل إليه الفكر الغربي، فكانت رحلته إلى أوربا وأمريكا قد غيرته فعلا وأصبحت ميرنيسي الجديدة في صورة أكثر نقدا وعاطفيا وتحرريا".[١٩]

المذهب الوسط

أما المذهب الوسط فهو عبارة عن المذهب الذي يتقبل أفكار الحركة النسائية والمساواة طالما متفقة مع الشريعة الإسلامية ويرى أصحاب هذا المذهب أنه لا يلزم أن نتقبل كل الأفكار الواردة من الغرب وخاصة ما يتعارض منها مع الشريعة الإسلامية فإنما أنزل الإسلام ليرفع الظلم والاستبداد اللذين تعاني منهما المرأة ولذلك فإن هذه الأفكار المنتشرة التي دعت إلى تحرير المرأة والمساواة قد يكون لها جذور في الإسلام وهو دين كامل متكامل؛ وتتلخص أفكار المذهب الوسط فيما يلي: إن الإسلام من حيث هو دين كامل فإن جميع المسائل قد بينها القرآن الكريم و لم يترك شيئا منها إلا بينها فكان على المسلمين أن يجعله منهاج حياته والعلاقة بين الرجل والمرأة قد قرر القرآن حكمه فيلزم اتباعه فيما قرر.

وخلافا للمذهب التقليدي المحافظ فإن المذهب الوسط يعد أكثر تقدما في منهجه لفهم نصوص الدين حيث لم يقتصر على الظاهر وإنما يتعداه إلى معنى مقبول عند العقل وفيه حرص على مواكبة تطورات الزمان والأستاذ الحاج عبد الكريم أمر الله المشهور اختصارا بالأستاذ حمكا (Hamka) يمكن تصنيفه ضمن أصحاب هذا المذهب فقد كان يرى جواز تعدد الزوجات إلا أنه يحذر من أن يستغل الرجال هذا الوضع ليتزوج كيفما شاء فإن حكم الجواز هنا يتوقف على شروط أخرى مثل القدرة على المعاملة بالعدل وتوفير النفقات وإلا فحكم تعدد الزوجات غير جائز.

وكذلك الأمر فيما يتعلق بالقيادة فإن الأستاذ حمكا يرى أنه على الرغم من أن القرآن الكريم قد صرح بأن الرجال قوامون على النساء إلا أنه يجوز أن تشغل المرأة منصب الرئيس ما دام لها كفاءة تمكنها من تولى القيادة فليس هناك مانع من توليها والتاريخ شاهد على أنه في فترة معينة هناك من المرأة من تستطيع أن تحكم بكفاءة وقد أورد الأستاذ حمكا تأكيدا لرأيه بعض الأمثلة من الأميرات اللاتي كن يحكمن مملكة آشيه (Aceh) دار السلام بنجاح وذلك دليل ثابت على قدرة المرأة على تولى القيادة.

والحقيقة أن ههنا موقفا غريبا حيث لا يستطيع أصحاب المذهب الوسط أن ينكروا هذه الحقيقة التي تقضى بأن المرأة تستطيع أن تتولى القيادة ولكنهم من ناحية أخرى لا حيلة لهم أمام النص القرآني الصريح بأن الرجال قوامون على النساء وقد قام بعض المفسرين بإيراد تفسيرات ممكنة للخروج من هذا التناقض ولكن دون جدوى[٢٠] لأن معنى الآية الصريح أقوى من أن يوجد له معنى آخر وبينما كان الأمر على هذه الحالة هناك من أفراد المجتمع من لا يستطيع إنكار تلك الحقيقة التي تقضى بأن المرأة تستطيع أن تتولى القيادة وهنا مكمن الغرابة فهناك دائما هوة بين نصوص القرآن وواقع المسلمين مما ينجم عنه ازدواجي في الموقف.

وهذه الازدواجية ظاهرة أيضا في موقفهم من الأحاديث الغريبة مع أنهم يرفضون الإسرائيليات فلا يقبلون الحديث الذي يقول إن المرأة مخلوقة من ضلع آدم المعوج فلا يعول عليه في استنباط الأحكام وهو حديث غير مقبول لأنه لا يتناسب في معناه مع سياق القرآن الكريم في قصة الخلق الذي يعبر عن المساواة بين الرجل والمرأة ورغم أنهم يرفضون هذا الحديث وأمثاله إلا أنهم لم يستطيعوا فعل الكثير إذ لم يخوضوا في لب المسألة كأن ينشئوا منهجا جديدا للتفسير أو عمل نقد دقيق للأحاديث ولكن على العكس من ذلك بقوا في اتباع المنهج القديم القائم على الدراية والرواية وهو منهج ناجع في تحقيق أصالة حديث ما أو جودته ولكنه غير مفيد في التعرف على أسباب ورود الحديث وتعليل عدم أصالته وعدده كثير ويبدو أن أصحاب المذهب الوسط لم يعيروا اهتماما بما يكفى بالسؤال عمن هو المسئول عن ورود مثل تلك الأحاديث الغريبة والقيام بتصنيف الأحاديث إلى ما هو ضعيف او موضوعي قد يشفى الغليل إلا أنه لا يكفى على المدى البعيد.

ولا ينبغي ترك هذه المشكلة المنهجية دون معالجة وذلك بالتحقيق في الفترات التي ظهرت فيها تلك الأحاديث وانتشرت فإذا ظهر أنها موضوعة ومصطنعة منذ العهد الأول من الإسلام وأن هناك من يشتبه في مسئوليتها عنها فإن منهج الرواية والدراية لم

يستطع الكشف عنها والمنهج التاريخي فقط هو الذي يسعه كشف النقاب عنها ومع ذلك فإن أصحاب المذهب الوسط لم يعرفوه وإنما طبقه أصحاب المذهب اللبرالي، والحقيقة الثابتة عند المذهب الوسط حرصهم على بيان كيف أن الإسلام يحترم المرأة وهو اتجاه بارز وسائد في كتاباتهم فيما لا يعدو أن يكون مجرد دفاع عن الإسلام ومما يبرز في المواقف الدفاعية أنها تتطرق فقط إلى بيان فضائل الإسلام وأباطيل خصومه فتؤكد دائما على احترام الإسلام لحقوق المرأة ونبذ الممارسات الجاهلية التي تهين المرأة؛ يقول أحدهم "إن المرأة في حقيقة الأمر تستحق ما يستحقه الرجل وقد حرمت المرأة من حقوقها تماما في عصر الجاهلية وهكذا بين القرآن كيف كان موقف الرجل في الجاهلية حيال بنته فإذا بشر أحدهم بالأنثى ظل وجهه مسودا وهو كظيم فلم يكن يعرف ماذا هو صانع حيال الخبر ولا ماذا يأمل من المولودة فيما يستقبل من أيامه والأسوأ من ذلك ما كان يتخذه بعضهم في الجاهلية من قرار بوأد بناتهم بأن يلقى بهن في حفرة أو أن يأتوا بهن إلى بئر قديم لم يعد مستعملا فيلقونهن فيها ثم يقفلونه بالأحجار و لم يزلن يصرخن حتى آخر أنفاسهن".[٢١]

وهكذا فقد وجهت الباحثة فرح ديبا (Farah Diba) نقدا لاذعا إلى الممارسات اليهودية والنصرانية في إهانة المرأة إذ تقول "والأكثر من ذلك ما ورد في النصوص العبرية من أن المرأة دائما تقع تحت لعنة الآلهة وهي مدنسة منذ ولادتها حتى موتها"[٢٢] ففي المجتمع المسيحي يعمد رجال الكنيسة خاصة بشكل مبالغ فيه إلى محاولة هدم المرأة في الوقت الذي يدعون فيه إلى الرحمة والمحبة و لم يدركوا أن ما يقولونه يعد أمرا مقدسا إذ كتبوا أنه ينبغي على المرأة أن يستحين ويكن نادمات بصفة مستمرة جزاء ما اقترفنه من سيئات في هذه الحياة الدنيا.[٢٣]

ونظرا لأن المنهج الذي يسيرون على منواله لم يزل تقليديا فإنهم لم ينظروا إلى القضية من وجهة نظر المساواة و لم يدركوا أن تاريخ الإسلام كان يشهد بوجود إهانة للمرأة وأن المنهج التاريخي يثبت أنه حتى في فترة أوائل الإسلام كان هناك إذلال للمرأة مارسوه بشكل رسمي لما وجدوا في نصوص الدين ما يبرره وكان التحقيق على لغة القرآن من الناحية الهيرمناطقية يثبت أنها لا تخلو من أثر التفرقة بين الرجل والمرأة وهي لغة تنتمي إلى مبدأ الانتساب الأبوي فظهر هذا التأثر في بعض آياته.

وفى رأي المذهب الوسط أن كل ما ورد في القرآن الكريم من أحكام فثلبت لا يتغير والنتيجة المنطقية لهذا الموقف أن كل مفهوم متأثر بالتفرقة بين الرجل والمرأة يتم ترسيخه في المجتمع ووظيفة الدين في هذا المضمار لا يعدو أن يكون محاولة لإبقاء

الوضع على ما هو عليه و لم يدرك رجال هذا المذهب فيما يبدو أن القرآن أنـــزل في زمان ومكان لم يكونا خاليين من التأثيرات الثقافية، وكانت الثقافة العربية قائمة علـى مبدأ اعتبار الرجل قائد المجتمع والمرأة قد قدر لها أن تخضع للرجل.

المذهب اللبرالي

لم يستعمل مصطلح الليبرالي هنا للدلالة على الحركة النسائية الراديكالية كتلـك التي قامت بها سيمون دي بيفوار (Simone de Bevoir) الفرنسية أو كتلك التي دعت إليها الماركسية آلكسندرا كولونتاي (Alexandra Kollontai) إنما المـــراد هـــو أن الأفكار عند أصحاب هذا المذهب تعد طفرة فكرية متقدمة واستراتيجية تتعدى أفكـار المذهب الوسط فضلا عن التقليدي المحافظ.

إن القول بأن المرأة تستحق ما يستحقه الرجال في الميراث الذي دعا إليه منـور شاذلى (Munawir Syadzali) منذ فترة ينم عن موقف ليبرالي فـــلا عجـــب إذن أن تلقى نقدا لاذعا من علماء المسلمين البارزين وقد كان هناك قضايا أخرى مثيرة للجدل مثل جواز أن تكون المرأة رئيسا للدولة الأمر الذي واجهته ميجـــاواتى(Megawati) بشكل جدي أثناء الانتخابات العامة سنة ١٩٩٩ حيث أثاره بعض المسلمون الذيـــن يرون عدم جواز أن تكون المرأة رئيسا للدولة على الرغم مما كان وراء إثارة مثل هـذه القضية في تلك الظروف من دوافع سياسية ومع ذلك فالمهم أنه كان هناك معارضـــة لتلك الآراء وأصبحت الفكرة الآن مقبولة وتمكنت ميجاواتى من الفوز برئاسة الدولة.

وكذلك الأمر فيما يتعلق بالقضايا الأخرى مثل جواز أن تؤم المرأة الرجـــال في صلاة الجماعة وأن تنكح نفسها وحقوقها في الولادة وما إلى ذلك من قضايا أخـــرى تعد أفكارا ليبرالية في زمانها بيد أنه تمشيا مع عملية التجديد فـــإن لكـــل أحـــد الآن الحديث عن حقوق الولادة وكان هناك عدد كبير من الأفكار الليبرالية التي طرحـــها أنصار هذا المذهب في الآونة الأخيرة وهي أفكار ليست مستحيلة التحقيق والأهم مـن ذلك إمكان شرحها وبيانها من خلال المنهج الديني مما سهل للمجتمع أن يتقبلها إن لم يتم ذلك الآن فلا بد أن يتحقق في وقت ما فالمسألة مسألة وقت فقط.

ويحاول المذهب الليبرالي أن يعالج المسائل التي تركها المذهب الوسط دون حل ولئن كان هناك حل فلم يكن شافيا لعدم تطرقه إلى لب الموضوع ولذلك جـــاهد المذهـــب الليبرالي أن يعيد بناء فكرة المساواة من خلال عدة محاور أولها من خلال مناهج العلـــوم الاجتماعية والهيرمنيطيقة فقد اعتقد أن هذا الاتجاه يستطيع أن يقتلع الرواسخ الفكرية كما

وردت في النصوص الدينية من جذورها لأنه طبقا لمناهج العلوم الاجتماعية فإن هناك كثيرا من التعاليم الإسلامية ما يحمل في طيها فكرة التفرقة بين الرجل وامرأة ويكمن السبب الرئيسي لذلك في القرآن والسنة لأن القرآن أنزل في مكان وزمان ساد فيهما نظام الانتساب للأب فلا عجب أن تأتى نصوصهما متأثرة بهذا النظام الثقافي.

وتعاليم الديانات الإبراهيمية سواء اليهودية أم المسيحية أم الإسلام تستند على نظام الانتساب الأبوي وهذا التأثير يتغلغل في أعماق المؤسسات الدينية التي تحكم فيها الرجال وهذه الهيمنة قد بلغت ذروتها بمرور الزمن عندما صار للرهبان والعلماء الكلمة العليا في تفسير الكلام الإلهي وذلك في الوقت الذي لم يكن للمرأة دور إلا أن تكون حريما للملوك وخادمات والدراسة التي قامت بها ليلى أحمد عن الجذور التاريخية لموقف التفرقة بين الرجل والمرأة تثبت أن العملية حدثت منذ العصور الأولى للإسلام ثم يليه عصر الملوك حتى الوقت الراهن حيث صار التفرقة راسخة في المؤسسات الاجتماعية من القانون والتاريخ والثقافة واللغة والدين والعلم والمعرفة.

على أن هناك من الباحثين من أصحاب المذهب التقليدي المحافظ من يقدم منهج التنوع في فقه النساء ولربما كان الباحث مصدر مسعودي (Masdar F. Mas'udi) أول من طبق هذا المنهج وهو رائد فقه النساء بإندونيسيا وقد تبعه في ذلك الأستاذ حسين محمد (Husain Muhammad) وجاءت نتائج الدراسات في هذا الصدد مثيرة فقد ظهر أن التراث الإسلامي غني بالاتجاهات الواسعة في فهم قضية المساواة بين الرجل والمرأة وإذا كان المعهود أن الفقه الإسلامي يعد أكثر التراث الإسلامي تشبثا بموقف التفرقة بين الرجل والمرأة فإنه من خلال هذا المنهج ثبت أن الفقه ما هو إلا جزء من التراث الإسلامي وبالتالي فإنه إذا طبق هذا المنهج وظهر أن هناك وجهة نظر إسلامية أخرى غير المعهودة في الفقه فقد هيأ ذلك لتوسيع آفاق الفكر لدى المجتمع مما سهل لهم قبول الأفكار الخاصة بالمساواة.

إن نشوء المذهب الليبرالي الذي كان معظم رجاله من الباحثين الشبان يعد رد فعل للتفسيرات التي يقوم به المذهب التقليدي المحافظ للقرآن الكريم بل يعتبر ظهوره نقدا موجها إلى الشيوخ الذين فقدوا القدرة على مواكبة ما يتطلبه التحديث و لم يتردد رجال هذا المذهب أن يبتكروا مصطلحات مثل جنة مجاهدات الحركة النسائية وعقيدة الحركة النسائية وشريعة الحركة النسائية وكلها تنم عن موقف المقاومة ضد هيمنة الرجال وقد وجدنا نقدهم منتشرا في كتابات مختلفة وهناك نزعة إلى التحرر تماما من آثار التفرقة الجنسية التي تقتضي إعادة بناء الفكر الإسلامي حول قضية المساواة.

ولقد كان النقد الذي وجهه أنصار الحركة النسائية إلى النظرة غير المتوازنة للمرأة متأثرا بمفهوم الإنسانية لدى الغرب الحديثة التي تؤمن بالمساواة بين الرجل والمرأة اقتصاديا واجتماعيا وسياسيا وإذا كان هناك فرق من الناحية الجسمية فإنه لا يعنى بالضرورة الفرق اجتماعيا وثقافيا وطبقا لتعاليم الإسلام فإن الله لا يفرق بين عباده وفقا لنوعية الجنس فالرجل والمرأة متساويان في المرتبة ولا فرق إلا بالتقوى وقد كان هذا نقطة انطلاق للمساواة أن تتصدر اهتمام الدارسين بحيث تحل محل موضوع الدور المزدوج الذي تنادى به الحركات النسائية وهذا هو الذي دفع المفكرين في الجامعة الإسلامية الحكومية إلى إنشاء نوع جديد من علم الكلام.

ويرى شباب المفكرين المسلمين من أنصار المذهب الليبرالي أن هناك نقاطا حرجة في تاريخ التكوين العقدي أعني مرحلة تدوين السنة بما في ذلك قضايا المرأة ونظرا لأن هذه النقاط الحرجة لم تتم معالجتها بشكل واف فقد أحدثت اعوجاجا في مناهج علم الحديث وهنا بدأ الاستبداد بالمرأة وذلك عندما لم يستطع ذلك النظام أن يدافع عن نفسه ضد العناصر الأجنبية.

وقد قامت الباحثة بدرية فيومي (Badriah Fayumi) وهي من رواد الحركة النسائية بالجامعة الإسلامية الحكومية بالتحقيق على الأحاديث الواردة في كتاب *عقود اللجين في حقوق الزوجين* وهو من الكتب القديمة التي تقلل من قيمة المرأة — فوجدت أن معظمها أحاديث ضعيفة أو موضوعة ولاحظت أنه من الصعوبة الحكم على أن رواية تلك الأحاديث خالية من التأثيرات الذاتية.

وفى الحقيقة فإن مثل هذه الدراسة كثيرا ما يقوم بها باحثون لدى الجامعة الإسلامية الحكومية وكانت لجنة من الباحثين (Pusat Studi Wanita/PSW) بجامعة والى سونجو (Wali Songo) الإسلامية الحكومية تقوم بإجراء دراسة حول رواة الأحاديث النبوية من النساء؛ والنتيجة لم تختلف كثيرا عما وصلت إليه بدرية وهي أن رواية الأحاديث لا تخلو من التأثيرات الذاتية تقول "إننا إذا نظرنا إلى ارتباط الرواية بالرواة من النساء فيما يتعلق بالأبواب أو العناوين التي يطلق عليها مؤلف ما فإننا نلاحظ وجود نزعة متأثرة بدرجة كبيرة بالظروف الخارجية الأمر الذي جعل أولئكن من الرواة من النساء يصرفن النظر في رواية الأحاديث إلى أمور تتعلق بالمسائل الأسرية والنسائية مثل النكاح والطلاق والجنابة والطهارة وما إلى ذلك، على أن هناك استثناء بالنسبة للسيدة عائشة التي نجد رواياتها في كل مبحث تقريبا.[٢٤]

وفى الواقع وفى إطار أوسع لم يزل ههنا مسائل عالقة تخص عملية تدوين الأحاديث نتيجة ضعف النظام الذي أشرنا وقد أثارها كثير من المستشرقين منذ فترة

طويلة ورغم أن النقد الذي كانوا يطرحونه ملحا إلا أن أحدا لا يعيره أي انتباه لا من المذهب التقليدي المحافظ ولا من المذهب الوسط؛ فقط عدد قليل من العلماء ومنهم فضل الرحمن العالم الباكستاني المجدد من يتعرض لمعالجته من خلال ما قدمه من نظرية تقتضي النظرة إلى السنة على أنها تقاليد حية.

إن منهج البحث في الحديث القائم على تحقيق السند والمتن لن يستطيع أن يثبت بما لا يدع مجالا للشك أن حديثا ما ورد كما نطق به الرسول فعلا وخاصة أن التحقيق في السند لم يبدأ إلا تعد قرن أو قرنين من وفاة الرسول وكانت الرواية قبل ذلك أحادية أي من الرسول إلى أحد ثم قام هذا بروايته للجميع وهذا يعنى أنه من الناحية التاريخية يصعب التأكيد على أن حديثا ما ورد فعلا من الرسول لأنه ليس هناك معطيات أخرى يرجع إليها.

وللتغلب على هذه المعضلة يقترح فضل الرحمان (Fazlur Rahman) ضرورة ربط الحديث بالسنة بمعنى أن الحديث ينشأ عن التعاليم النبوية التي احتفظ بها وحافظ عليها الصحابة خلفا عن سلف بعد وفاة الرسول وبذلك لا يهم أن يكون الحديث واردا كما نطق به الرسول فعلا إنما المهم أنه نشأ عن السنة أعنى التعاليم النبوية فالحديث هو الذي يعبر بشكل رسمي عن السنة فلا بد أن نفهمه في إطار كلي ضمن نظام يمثل السنة وبهذا لم يعد للأحاديث الغريبة وهي قليلة أهمية بالمقارنة مع الأحاديث الأخرى وهي آلاف التي تحمل الرسالة النبوية وتعاليمها الحقيقية الخالصة وبعبارة أخرى فإن الاستهانة بالمرأة ليست من حقيقة الإسلام وإنما كان رأيا فرديا أو مذهبا لمجموعة معينة من الناس فرض نفسه على التعاليم الإسلامية من خلال نظام الرواية.

إن ضرورة اللجوء إلى المنهج التاريخي لفهم التعاليم الدينية كما يرى فضل الرحمن قد دفعت الباحثين في الجامعة الإسلامية الحكومية إلى تحصيل العلوم الاجتماعية وكانوا من قبل يتجمدون في العلوم الإسلامية الموروثة التي لم تعد تمكنهم من معالجة المشاكل الاجتماعية التي يواجهها المجتمع الحديث وكان من عوامل هذا التطور أيضا كثافة ارتباط الدارسين من الجامعة الإسلامية بالمؤسسات الاجتماعية المستقلة وهو عامل لا ينبغي تجاهله و لم تعد مناهج البحث المتوارث عليها مناسبا في نظر هؤلاء وإنما اختار كثير منهم منهج العلوم الاجتماعية ليتخصصوا فيه عند مواصلتهم الدراسة إلى المراحل العليا فكان منهم من يصير دعاة للحركة النسائية يرجون للأفكار الليبرالية وينشرونها.

وفى هذا الإطار تجدر الإشارة إلى المنهج الذي اتبعه منصور فقيه (Mansur Faqih) من جامعة يوغياكرتا الإسلامية الحكومية لبيان قضية المساواة ولقد صار كتابه

الذي ألفه بعنوان *Analisis Jender dan Transformasi Sosial* (*تحليل قضية المساواة والتحول الاجتماعي*) مرجعا أساسيا ومبدئيا لدعاة المساواة بإندونيسيا يقول في التمهيد إن قضية المساواة من حيث هي موضوع للتحليل تأتى مكملة لما تقوم به العلوم الاجتماعية من تحليل للواقع الذي لا بد من شرحه من أجل القضاء على الظلم وقضية المساواة تحليل للظلم الذي تتعرض له المرأة على مر العصور.

وأما نصر الدين عمر (Nasaruddin Umar) وهو من دعاة المساواة المتأخرين فقد اتبع منهج الهيرمنيطيقا فألف كتابا بعنوان *Argumen Kesetaran Jender Perspektif al-Qur'an* (*المساواة والنظرة القرآنية*) أثبت فيه أن تأثر اللغة القرآنية بالتفرقة بين الرجل والمرأة كان مصدره الثقافة المحلية والآيات القرآنية التي يبدو فيه تلك التفرقة إنما أنزلت لدواع خاصة ولكن العلماء يعمموها لفظيا فأصبح فهمهم فهما حرفيا بينما يراها البعض الآخر من حيث خصوصيتها فأصبح فهمهم موضوعيا والمشكلة أنه يصعب تجاهل العوامل الاجتماعية والثقافية في تفسير القرآن على الرغم من أنه ليس بمستحيل وهذا هو ما يحدث للمفسرين المتأثرين بالتفرقة بين الرجل والمرأة.[٢٥]

هذا ويتلخص الموقف الليبرالي في أن الإسلام يضع المرأة والرجل على السواء في مرتبة متساوية وأن كثيرا من التعاليم الإسلامية ومنها العلاقة بين الرجل والمرأة متأثر بنظام الانتساب الأبوي عند الثقافة العربية ولذلك لا بد من إعادة بناء الفكر الديني وأن المحاولات التي تجاهد من أجل البقاء على سيادة الرجال كما هي ظاهرة في الفقه والتفسير وعلم الكلام يجب مقاومتها بأفكار منافسة وأنه يجب أن يكون هناك تحول في النظرة وكل محاولة لتحقيق العدالة والمساواة يجب أن يتلقى تأييدا من الجميع.

ومهما دار الحديث حول الجامعة الإسلامية الحكومية فإنه يمكن متابعة تطورات المذهب الليبرالي من خلال رسالة الباحث نور عينون (Nur'ainun) إذ يقول إننا إذا دققنا النظر في التاريخ لوجدنا أن الإسلام يجيز للمرأة أن يكون لها نشاط خارج البيت ويمضى قائلا إنه ليس من المبالغة في شيئ القول إن الإسلام منذ عهده الأول قد وضع للمرأة أهمية أن يكون لها نشاط شريطة أن يحافظن على حرمتها فلها أن تعمل في البيت أو خارجه سواء في المصالح الحكومية أم المؤسسات الأهلية.[٢٦]

وأما الباحثة نعمة العزيزة (Ni'matul Azizah) فترى أن الاستبداد بالمرأة الذي ساد حتى الآن كان نتيجة للتفسير الخاطئ الذي لم يعر أي اهتمام لوضع اعتبارات العدالة أصلا ولذلك دعت إلى إعادة تفسير التعاليم الدينية إذ تقول فمن النماذج التي

قدمنا نخلص إلى القول إن للتفسير الديني مكانة استراتيجية جدا في سبيل بقاء النظرة المستبدة إلى المرأة ولذلك فنحن في حاجة إلى إعادة التفسيرات الدينية وتطبيقاتها من حيث التعاليم الإسلامية والسلوك الديني وليكن ذلك تحقيقا لجذور المشكلة والمعالجة في نفس الوقت ليكون أساسا للحياة اليومية وهذا ضروري لأنه قد يتأثر التفسير والتفكير الديني بالتقاليد وفى هذا الصدد يلزم تحديد المسألة بأن يتم القيام بدراسة القضية في الإسلام فيما يتعلق بالمبدأ المثالي لمكانة المرأة في الإسلام ويلزم أن يكون هناك فهم من جديد لما يأتي به الإسلام في أول نشأته أي يلزم القيام بمقارنة بين مكانة المرأة قبل الإسلام وبينها بعد الإسلام.[٢٧]

ويرى المذهب الليبرالي أن هيمنة الرجل على المرأة في الحقيقة بناء فكري إيديولوجي قائم على نظام الانتساب الأبوي روجه ونشره نظام الحكم وهي أي الهيمنة ليست بمبدئي ولا بجوهري ولذلك رفضها المذهب الليبرالي رفضا قاطعا؛ يقول أحدهم "وفى النهاية بقيت البشرية فيما يتعلق بالعلاقة بين الرجل والمرأة ظاهرة جدلية فهي عملية تفاعلية وتطورية سواء فيما يتعلق بالعلاقة بين الرجل والمرأة أم في الجانب الاجتماعي والتاريخي الذي يحققون فيهما الفعل والإنجاز وبعبارة أخرى فإن الفرق الجنسي نسبي وتكميلي وديناميكي سواء على المستوى الفردي أم الاجتماعي".[٢٨]

ويرفض المذهب الليبرالي الأحاديث الغريبة لأنها لا تتفق مع روح المساواة الواردة في القرآن وعلى فرض أنها صحيحة فلا ينبغي الأخذ بها على علتها وإنما يجب النظر في إطارها التاريخي.[٢٩] يقول متحدثهم "والحق أن الحديث خلقت المرأة من الضلع المعوج حديث صحيح ولكن من الخطأ فهمه على أن المراد ضلع آدم بحيث يعطي انطباعا وكأنها أقل شأنا من الرجل".[٣٠]

إنه لا يمكن الحفاظ على نظام للحياة قائم على الهيمنة والسيادة وكلما قطع الإنسان بما في ذلك المرأة شوطا في التحديث ازداد عقلانية وحينئذ فلن تكف عن التساؤل عن هذا الانحراف في النظام وتطالب بكل ما هو حق لها والنظام الوحيد الذي يمكن أن يكون مقبولا لدى الكل هو النظام المتوازن بحيث تتم فيه العلاقة بين الرجل والمرأة بانسجام واحترام متبادل وهذه هي المساواة التي نادى بها القرآن الكريم وفى مناسبة أخرى كتبت داهريسما (Dahrisma) تقول "إن هذا المبدأ ليهيئ جوا طريا للإنسان أن يعيش حياته في المجتمع بشكل افضل ذلك لأنه إذا كان هناك من يدعى لنفسه أنه أعلى مقاما وأهم من الآخرين فلا بد أن يتسبب ذلك في اختلال التوازن وغياب الانسجام فالمطلوب هو العمل الصالح وتقوى الله تعالى وفى ذلك فليتنافس المتنافسون.[٣١]

الخاتمة

يتضح من متابعة تطور البحوث حول قضية المساواة بالجامعة الإسلامية الحكومية أنها مازالت تتجمد حول عدد من الموضوعات مثل الأم والزوجة والمرأة الصالحة وفى الإسلام تحتل الأم مكان الصدارة في قائمة من يجب احترامه وهناك عدد من الآيات القرآنية تؤكد أهمية هذا الاحترام وكذلك الأحاديث النبوية حيث ورد عنه صلى الله عليه وسلم أنه قال إن احترام الأم يجب أن يفوق الاحترام للآخرين بثلاثة أضعافه لأنها هي التي تحمل وتلد وترضع وتكبر الأولاد وقد بلغ من تقدير الإسلام لمكانة الأم أن تكون الجنة تحت أقدامها وكثرة الأحاديث النبوية الواردة في تقدير الأم جعلت صورة الأم في الإسلام سائدة.

ومع ذلك فإن من الأهمية هنا التنبيه إلى أن ظاهرة الحركة النسائية والدعوة إلى المساواة لدى الجامعة الإسلامية الحكومية عملية لم تزل في مرحلة التكوين فهناك كثير من الأمور في حاجة إلى مزيد من الملاحظة حتى يتم تقييم البحوث المتعلقة بقضية المساواة بشكل كامل وواف، وإذا كان هناك الكثير قد تحقق فإن المنتظر أكثر.

الهوامش

١. لمعرفة مزيد من التفاصيل حول حياة معطي على انظر: برهان الدين دايا وجمعانوري *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali (Burhanuddin Daya dan Djam'anuri)* (*الدين والمجتمع: ٧٠ عاما من عمر معطي على*)، يوغياكرتا: جامعة سونان كاليجاغا، ١٩٩٣م؛ وانظر أيضا للمقارنة: على منحنف (Ali Munhanif)، "Islam and the Struggle for Studia ،Religious Pluralism: A Reading of the Religious Thought of Mukti Ali" *Islamika* مجلة، العدد ٣ رقم ١ ١٩٩٦؛ وله أيضا: "Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru" ("الأستاذ الدكتور معطي على: تحديث السياسة الدينية في عهد نظام الحكم الجديد") في آزيوماردي أزرا وسيف الأمم: *Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (*وزراء الشئون الدينية لجمهورية إندونيسيا، سيرة الحياة الاجتماعية والسياسية*)، جاكرتا: Badan Litbang Depag & PPIM IAIN Jakarta، ١٩٩٨م، ص ٢٦٩-٣١٩.

٢. على منحنف، "الأستاذ الدكتور معطي على.." *المرجع السابق*، ص، ٣١٧.

٣. سوشيبتو وسيتومبل (Sutjipto & Sitompul)، *Sejarah Pertumbuhan* (*تاريخ التطور*)، ص ٧٩؛ وانظر أيضا: فؤاد جبلي وجمهاري (Fuad Jabali & Jamhari) ، الجامعة الإسلامية الحكومية IAIN ص ١٩.

٤. وكان موضوع رسالته للدكتوراة *The Place of Reason in Abduh's Theology: its Impact on his Theological System and Views* وانتهى من إعدادها عام ١٩٦٨م ، وقد ترجمت إلى اللغة الإندونيسية فيما بعد على قسمين: أحدهما بعنوان *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (*علم الكلام: فرقا وتاريخا ومقارنة تحليلية*) ، جاكرتا: UI Press، ١٩٧٢م، وثانيهما بعنوان *محمد عبده والعقلانية في الفكر الكلامي لدى المعتزلة Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* ، جاكرتا: UI Press، ١٩٨٧؛ وكان قد حصل قبل ذلك على درجة التخصص الماجستير من نفس المعهد عام ١٩٦٥م وكان عنوان الرسالة التي تقدم بها *Islamic State in Indonesia: the Rise of Ideology, the Movement for its Creation and the Theory of Masjumi*

٥. انظر: *Refleksi Pembaharuan* (*مواقف من التجديد*)، ص ٣٩.

٦. هارون ناسوتيون؛ *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (*الإسلام من جوانبه المختلفة*)، ج/١ جاكرتا: UI Press، ١٩٧٤ التمهيد.

٧. عارف سبحان (Arief Subhan)، الأستاذ الدكتور هارون ناسوتيون؛ وانظر للمقارنة *The Baseline Study of IAIN: The Guidelines of IAIN Development Plan for the Twenty-Five Years*، مركز الدراسات الإسلامية والاجتماعية بالجامعة الإسلامية الحكومية جاكرتا بالتعاون مع إدارة التعليم العالي بوزارة ا لشؤون الدينية، نصوص غير منشورة، ص ٢٨-٣٠.

٨. عارف سبحان، "الأستاذ الدكتور هارون ناسوتيون"، *المرجع السابق*.

٩. نور أ. فاضل لوبس (Nur A. Fadhil Lubis) في مقالة له بعنوان "Gender dalam Perspektif Agama Islam: Survey terhadap Perkembangan dan Gerakan di Kalangan Umat Islam" ("قضية المساواة من وجهة نظر الإسلام: بحث ميداني على تطور الفكر والحركة لدى المسلمين")، قدمت إلى الملتقى العلمي حول التعريف بالدعوة إلى المساواة المنعقد في ٨ أبريل ٢٠٠٠م.

١٠. أخو الفردوس (Akhol Firdaus)، "Sensitivitas Gender pada Buku Pokok -Studi dan Pengajaran- Kurikulum 1994 Sekolah Dasar" ("حساسية قضية المساواة في الكتب التعليمية حسب مناهج المدارس الابتدائية لسنة ١٩٩٤م")، بحث علمي قدم لكلية التربية بجامعة سونان آمبل الإسلامية الحكومية، سورابايا، ٢٠٠٠م، ص ١٠٥-٦.

١١. إيوس آماليا (Euis Amalia)، *Aspirasi dan Peranan Politik Perempuan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru terhadap Pemberdayaan Perempuan* (*آمال وطموحات المرأة المسلمة السياسية ودورها في عهد نظام الحكم الجديد في تحريك نشاط المرأة*)، بحث علمي قدم إلى كلية الشريعة جامعة شريف هداية الإسلامية الحكومية، جاكرتا، ١٩٩٩م.

١٢. يعتمد هذا البحث في معظمه على البحوث العلمية أو التقارير العلمية المقدمة إلى الكلية، وأما الرسائل العلمية للماجستير والدكتوراة فمحدودة في عدد من الجامعات الإسلامية الحكومية فقط ومع ذلك فإن عددها كان محدودا أيضا، وأما البحوث أو التقارير العلمية والمقالات والحوليات فقد أدخلت ضمن هذا البحث

١٣. هناك مداخلات واقتراحات قدمت إلي أثناء إجراء هذا البحث؛ ومن أهمها أن القيام بوضع خريطة للأعمال الأكاديمية لخريجي الجامعة الإسلامية الحكومية الخاصة بقضية المساواة لا ينبغي أن يقوم على أساس المنهج الانتقائي أعني النقل عن مختلف المصادر دون اهتمام بالحجج الواردة في كل منها على حدة، وهو منهج غير مفيد لأنه لن يؤدي إلا إلى تبسيط المسائل؛ وتجنبا لهذه المشكلة فقد عمدت إلى الاطلاع على الرسائل العلمية الموجودة في الجامعة الإسلامية الحكومية وبذلت ما في وسعي أن أقرأ قائمة محتوياتها، فإذا وجدت موضوعا مناسبة فصلتها عن الأخرى، ولكي أحصل على صورة كاملة عمدت إلى قراءة مقدمات تلك الرسائل ونتائجها، والصعوبة التي كنت أواجهها وهذا من ضعف مناهج البحث الموجودة أن المقدمة أو الخلاصة لم تعبر في كثير من الأحيان عن محتوى الرسالة الأمر الذي جعلني أقرأ الرسالة كاملة، وفي المرحلة النهائية أقوم باختيار حوالي عشرة في المائة من تلك الرسائل كنماذج، وأما الصعوبات الأخرى في الاطلاع على تلك الأعمال فتكمن في أن التلازم المنطقي والأدلة المقدمة لا يتناسبان دائما مع الموضوع، فأحيان يقفز الباحث من حجة إلى أخرى وهذا هو الذي جعلني أقرأ الرسالة كلها إذا وجدت الأمر لازما، على أنني يجب أن أعترف بأن عددا من الرسائل جيدة سواء في منهجه أو مادته؛ بيد أن هناك الكثير منها أيضا ما لا يهتم بالقواعد العلمية إطلاقا.

١٤. شافريدا (Syafrida)، "Studi Gender dalam Perspektif Islam, Suatu Kajian Kritis terhadap Kedudukan Wanita" ("دراسة قضية المساواة من وجهة نظر الإسلام، دراسة نقدية حول مكانة المرأة")، بحث علمي قدم إلى كلية الدعوة جامعة يوغياكرتا الإسلامية الحكومية ، ١٩٩٧م ص ١٨.

١٥. شافريدا، "دراسة قضية.. "، *المرجع السابق*، ص ١٩.

١٦. سيتي لامسهاري هراهاف (Siti Lamsahari Harahap)، *Peranan Wanita dalm membentuk Aqidah Keluarga Sakinah* (*دور المرأة في التكوين العقدي للأسرة السكينة*)، بحث علمي مقدم إلى كلية أصول الدين جامعة سومطرة الشمالية الإسلامية الحكومية، ٢٠٠٠م.

١٧. أزهر Azhar، *Hak-hak Isteri Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang Perkawinan RI* (*حقوق الزوجة طبقا للشريعة الإسلامية وقانون الزواج بجمهورية إندونيسيا*)، شعبة القضاء، المعهد العالي للعلوم الشرعية بمتارام، ١٩٩٢م، ص ٤٨.

١٨. أزهر، "حقوق الزوجة.." *المرجع السابق*، نفس الصفحة.

١٩. آسسبان (Asispan)، *Pemikiran Fatima Mernisi* (*مكانة المرأة في القرآن: تحليل أفكار فاتيما ميرنيسي*)، بحث علمي مقدم إلى كلية أصول الدين شعبة مقارنة الأديان ، ١٩٩٨، ص ٧٠.

٢٠. ومن المفسرين الذين قاموا بهذه المحاولة الشيخ محمود شلتوت في كتابه تفسير القرآن الكريم؛ والدكتور وهبة الزحيلي في كتابه تفسير المنير وكذلك ابن كثير في كتابه تفسير القرآن العظيم.

٢١. سوراتمي (Suratmi)، *Pemikiran Hamka tentang Kedudukan Perempuan dalam Islam* (*آراء حمكا حول مكانة المرأة في الإسلام*)، بحث علمي مقدم إلى كلية الشريعة جامعة سونان آمبيل الإسلامية الحكومية، ١٩٩٩، ص ٥١.

٢٢. فرح ديبا (Farah Diba)، "Konsepsi Al-Qur'an tentang Harkat Wanita" ("التصور القرآني عن مرتبة المرأة")، بحث علمي مقدم إلى كلية التربية جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية ، سورابايا، ١٩٩٤، ص ٩.

٢٣. فرح ديبا، "التصور القرآني.. "، *المرجع السابق*، ص ١١.

٢٤. لجنة البحوث للدراسات النسائية (PSW)، "Rijal al-Hadits: Telaah Al-Nisa dalam Periwayatan Hadits" ("رجال الحديث وقضايا النساء من حيث علم الرواية")، PSW IAIN Walisongo Semarang، ١٩٩٨م، ص ١١٩.

٢٥. كانت الدراسة التي يقوم بها نصر الدين عمر مصدر إلهام لعدد من الطلاب أن يقوموا بنفس العمل، انظر على سبيل المثال: سرباني (Sarbani)، "مفهوم الجنس في القرآن: دراسة نحوية على آيات الجنس في القرآن"، بحث علمي مقدم إلى جامعة آنتاساري الإسلامية الحكومية ببانجارماسين Banjarmasin، ٢٠٠٢.

٢٦. نور عينون(Nurainun) ، *Pemikiran Mufassir Modern tentang Emansipasi Wanita* (*آراء المفسرين المحدثين حول حركة تحرير المرأة*)، كلية أصول الدين، ١٩٩٩، ص ٤٠.

٢٧. نعمة العزيزة (Ni'matul Azizah) ، "Konsep Peran Gender dalam Perspektif Sosiologis dan Al-Qur'an" ("دور قضية المساواة من وجهة نظر العلوم الاجتماعية والقرآن")، بحث علمي مقدم إلى كلية أصول الدين جامعة سونان آمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا، ١٩٩٨، ص ٨٢.

٢٨. دهريسما باسلريبو (Dahrisma Pasaribu)، "Emansipasi Wanita dalam Pandangan Pemikir Tafsir Kontemporer" ("حركة تحرير المرأة عند المفسرين المعاصرين")، بحث علمي مقدم إلى كلية أصول الدين، ١٩٩٦م، ص ٤٢.

٢٩. وكذلك الحديث القائل إن أكثر من يدخل النار من المرأة يرفضونه أيضا لأنه يتعارض مع ما صرح به القرآن من تكافئ الفرص أمام الرجل والمرأة في عمل الخير

٣٠. دهريسما باساريبو، "حركة تحرير المرأة.."، *المرجع السابق*، ص ٤١.

٣١. *المرجع السابق*، نفس الصفحة.

جاجانج جهراني هو *مدرس في كلية الآداب جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا.*